



Studi Evaluasi Pembelajaran Daring Gugus V Penebel

Kadek Khrisna Purnama Yanti^{1*}, Ni Wayan Suniasih², Komang Ngurah Wiyasa³ 

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Singara, Indonesia

*Corresponding author: kadekkhrisnapumamayanti98@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran daring di Indonesia tergolong baru khususnya di Sekolah Dasar tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Banyak terjadi hambatan dalam pelaksanaannya seperti kurang terampilnya guru dan siswa dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran daring, kurangnya sarana prasarana penunjang pembelajaran daring. Penelitian ini meneliti permasalahan yaitu bagaimana efektifitas pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel ditinjau dari variabel *context*, *input*, *process*, *product*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring SD Gugus V Penebel diukur dari variabel *context*, *input*, *process*, *product*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi evaluasi. Subjek penelitian adalah guru terdiri dari 31 orang dan 5 kepala sekolah di SD Gugus V Penebel. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data dianalisis adalah hasil pengisian kuesioner, menghitung rata-rata skor dan mengkonversikannya ke kategori skala lima, kemudian mengubah skor mentah menjadi Z-Skor. Z-Skor kemudian ditransformasi ke dalam T-Skor kemudian diverifikasi ke dalam kuadran prototype Glickman. Hasil analisis data diperoleh variabel *context* menghasilkan F(+) lebih besar daripada F(-) yang berarti efektif, arahnya positif (+), variabel *input* menghasilkan F(+) lebih besar daripada F(-) yang berarti efektif arahnya positif (+), variabel *process* menghasilkan F(+) sama dengan F(-) yang berarti efektif arahnya positif (+), variabel *product* menghasilkan F(+) lebih besar dari F(-) yang berarti efektif arahnya positif (+). Setelah diverifikasi ke kuadran Glickman pelaksanaan pembelajaran daring berada di kuadran I yang artinya sangat efektif. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran daring SD Gugus V Penebel dari variabel *context*, *input*, *process*, *product* berjalan dengan sangat efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Evaluasi, Efektivitas

Abstract

Online education in Indonesia is new especially in elementary schools must have both an ability and a lack of it. Many of the barriers to performing are like poor teachers and students in operating online learning tools, lack of the tools to support online learning. The study examines the question of how effective the implementation of online study by the antidote cluster is reviewed from context variables, input, process, product. The study is intended to know the effectiveness of online learning sd the flexible cluster is measured from context variables, input, process, product. This kind of research studies evaluation studies. The research subject was a teacher made up of 31 people and 5 principals at the primary school brewers. Data collected through questionnaires, interviews and documentations. A descriptive quantitative and qualitative descriptive data. The data was analyzed as a questionnaire's charge, calculating the score average and converting it to a five-scale category, then turning the crude score into a z-score. Z-score is then transformed into the t-score and then verified into the glickman prototype quadrant. Analysis of the data produced by a variable context yields f (+) greater than f (-) which means effective, positive (+), an input variable produces an f (-) that is effective in a positive direction (-), a process variable produces f (-) equals f (-) which is effectively a positive direction (+), a product variable produces f (-). After being verified to the glickman quadrant implementation of online learning is in the I quadrant which means it's very effective. Based on the findings, it can be concluded that the implementation of online study by the primary generation of packaging variables, input, process, is now a very effective product.

Keywords: Online Learning, Evaluation, Effectiveness.

History:

Received : February 28, 2021
Accepted : September 03, 2021
Published : September 25, 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



1. PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* telah memberikan dampak yang besar dalam berbagai sektor seperti sosial, ekonomi pendidikan dan semua kalangan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Pandemi *Covid-19* memaksa kebijakan *social distancing*. Kita tidak boleh berkerumun dengan orang banyak, bahkan kita harus menjaga jarak fisik *physical distancing* untuk mencegah persebaran *Covid-19*. Pemerintah menerapkan kebijakan dengan mengeluarkan Surat Edaran (SE) pada 18 Maret 2020 segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran *corona* terutama pada bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*. Surat Edaran tersebut berisi penjelasan mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring dilakukan sebagai pilihan strategis untuk memutus rantai penularan *Covid-19* (Putri et al., 2020).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan koneksi internet dilakukan menggunakan perangkat elektronik. Sejalan dengan (Syarifudin, 2020) pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran juga dapat dikatakan pembelajaran dilakukan secara *online*. Menurut (Sadikin et al., 2020) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memakai koneksi internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Menurut (R & Igianti, 2020) pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring merupakan sebuah perkembangan dalam bidang pendidikan, dimana pembelajaran daring menggabungkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (Firyani et al., 2020). Hal ini sesuai dengan (Mustofa et al., 2019) pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai metode, penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung dengan berbagai bentuk layanan belajar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Pembelajaran daring ini merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, seperti, kelas virtual, video, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online yang dapat dilakukan secara gratis maupun berbayar. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional, menurut (Riyana 2019) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online

Pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia yang tergolong baru dan mendadak khususnya di Sekolah Dasar tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Pembelajaran daring memiliki konsep yang serupa dengan *e-learning*. Pelaksanaan pembelajaran daring tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Pembelajaran daring memiliki kelebihan berupa keluwesan dalam waktu dan tempat, pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan pun, siswa tidak harus pergi ke sekolah untuk belajar. Hal ini sejalan dengan (Syarifudin, 2020) pembelajaran daring dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa terikat waktu dan tanpa harus bertatap muka. Menurut (Sari, 2015) kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar di kelas. Banyak terjadi hambatan dalam pelaksanaannya seperti kurang terampilnya guru dan siswa dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran daring, kurangnya sarana prasarana penunjang pembelajaran daring, jaringan internet, dan banyak orang tua yang mengeluh mahalannya kuota internet. Kekurangan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya interaksi siswa dalam proses pembelajaran (Anugrahana, 2020). Melihat hambatan yang terjadi tentu diperlukan suatu evaluasi program untuk menilai efektivitas pembelajaran daring dimasa pandemi *Covid-19* untuk menentukan tindak lanjut dari program

tersebut. Evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. (Muryadi, 2017). Sejalan dengan (Munthe, 2015) Evaluasi program merupakan suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan yang bermutu tidak dapat dipisahkan dari semua komponen sistem pendidikan. Komponen sistem pendidikan antara lain : peserta didik (*raw input*), *instrumental input* (guru/pendidik, tujuan, bahan/program/kurikulum, metode, prasarana dan sarana), input lingkungan (*environmental input*) seperti situasi dan kondisi lingkungan pendidikan, proses pembelajaran, lulusan (*product*). Mutu lulusan banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas komponen pendidikan serta keberfungsian yang berarti masing-masing komponen sesuai dengan perannya dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu sistem. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Di saat pembelajaran daring seperti ini tentunya sekolah harus melakukan evaluasi, agar pihak sekolah mengetahui kualitas pembelajaran daring dan apa sajakah kendala dalam proses pembelajaran daring berlangsung. Tanpa adanya evaluasi sekolah tidak akan mengetahui kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi ini dilaksanakan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik program, yang dalam hal ini adalah pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Melihat keterlaksanaan pembelajaran daring, maka sangat penting dilaksanakan evaluasi program untuk menentukan tindak lanjut dari program tersebut. Pendapat lain evaluasi program adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan (Sugiyono,2018).

Ada banyak model evaluasi salah satunya model CIPP (*context, input, process, product*). Model CIPP dipilih karena merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan dan tindak lanjut oleh pimpinan. Model CIPP memiliki keunggulan memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, ini dikarenakan pada objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil (Mahmudi, 2011). Melihat hambatan yang terjadi tentu diperlukan suatu evaluasi program untuk menilai efektivitas pembelajaran daring dimasa pandemi *Covid-19* untuk menentukan tindak lanjut dari program tersebut. Penelitian ini meneliti permasalahan yaitu bagaimana efektifitas pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel ditinjau dari variabel *context, input, process, product*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring SD Gugus V Penebel diukur dari variabel *context, input, process, product*.

Kajian sebelumnya yang memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran daring sebagai acuan, serta sebagai bahan kajian konseptual pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia. Sesuai dengan kajian yang telah dilaksanakan (Yudiawan, 2020). Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri bahwa implementasi pembelajaran daring telah dilaksanakan dengan baik di tengah pandemi covid-19. Konteks, indikator, input, proses, dan rata-rata produksi termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya kajian (Riyanda et al., 2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, menyatakan bahwa hasil menyimpulkan bahwa tingkat pencapaian program sistem pembelajaran daring sudah baik (Ardiyanti et al., 2020). Hasil analisis data menunjukkan, dari siswa menjelaskan komponen konteks bernilai +, input -, proses -, dan produk -. Berdasarkan prototype Glickman, proses pembelajaran matematika secara daring bagi siswa di SMAN Kota Singaraja berada di kuadran III yang tergolong kurang efektif. Guru menyatakan komponen

konteks bernilai +, input +, konteks – dan input +. Berdasarkan prototype Glickman, proses pembelajaran matematika secara daring bagi guru di SMAN Kota Singaraja berada di kuadran II yang tergolong efektif. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan proses pembelajaran matematika secara daring di SMAN Kota Singaraja bagi siswa tergolong kurang efektif dan bagi guru tergolong efektif ditinjau dari segi variabel konteks, input, proses dan produk.

2. METODE

Metode pengumpulan data dilakukan dengan non tes melalui penyebaran kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengumpulkan data tentang hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel ditinjau dari komponen CIPP yaitu context, input, proses, product Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner atau angket yang diberikan kepada guru dan kepala sekolah. Teknik kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Metode pelengkap yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data dari variabel penelitian dengan melakukan tanya jawab langsung dengan sumber data atau informan. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk mencocokkan data yang diperoleh dari metode kuesioner. Metode dokumentasi dalam penelitian ini merupakan dokumentasi resmi internal yang dimiliki oleh lembaga yang berkaitan dengan aspek *context, input, process, product*. Metode observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang data factual yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung. Metode observasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan data yang lebih obyektif dari hasil metode wawancara dan kuesioner.

Responden penelitian ini adalah kepala sekolah sebanyak 5 orang dan 31 orang guru SD Gugus V Penebel. Penelitian ini memiliki dua data pokok yakni data bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari metode dokumentasi.

Dalam penelitian ini bentuk kuesioner yang digunakan ialah skala bertingkat, model skala *likert* yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Validitas konstruk (*construct validity*) instrumen dilakukan melalui uji *judges* dengan formula *Robert Gregory*. Guna menentukan koefisien validitas ini, hasilnya dibulatkan kedalam tabulasi data silang (2x2) yang terdiri dari kolom A, B, C, dan D. Kolom A adalah sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai. Kolom B dan C adalah yang menunjukkan perbedaan pandangan antara penilai pertama dan kedua (penilai pertama, setuju, penilai kedua tidak setuju, sebaliknya). Kolom D adalah sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai. Diperoleh semua butir relevan, validitas konstruk tergolong baik. Selanjutnya dilakukan validitas butir. Pengujian validitas butir dapat diuji dengan menghitung skor hasil kuesioner dan data responden terhadap butir kuesioner dengan menggunakan rumus *Pearson Korelasi Product Moment*. Dengan jumlah butir pernyataan angket *context* 10, *input* 35, *process* 25, *product* 10 dari hasil analisis validitas butir semua dinyatakan valid. Instrumen penelitian tersebut kemudian diuji reliabilitas dengan formula *Alpha Cronbach* diperoleh hasil.

Tabel 1. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrumen

Context		Input		Process		Product	
r ₁₁	Kategori	r ₁₁	Kategori	r ₁₁	Kategori	r ₁₁	Kategori
0,888	Sangat Tinggi	0,914	Sangat Tinggi	0,890	Sangat Tinggi	0.708	Tinggi

Analisis data variabel CIPP yang digunakan setelah data terkumpul yaitu analisis statistika deskriptif kuantitatif dan menggunakan analisis T-Skor. Analisis data primer dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dari guru dan kepala sekolah. Menghitung rata-rata skor yang diperoleh pada setiap komponen evaluasi dan mengkonversikannya dengan kategori/klasifikasi pada skala lima yang dibuat berdasarkan *rata-rata ideal* (M_i) dan *standar deviasi ideal* (SD_i) seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Pada Lima Skala

Rentang	Kategorisasi Skor
$M_i + 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 3,0 SD_i$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 1,5 SD_i$	Baik
$M_i - 0,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Baik
$M_i - 1,5 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Baik
$M_i - 3,0 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang Baik

(Sumber: Koyan, 2007: 78)

Mengubah skor mentah (*raw score*) ke dalam Skor-z (*z score*) $Z = \frac{X-M}{SD}$, selanjutnya mengubah skor masing-masing Variabel (CIPP) menjadi T-Skor, rumus T-Skor adalah $T = 50 + (10 \times \text{skor-Z})$, kemudian menentukan arah T-Skor. Jika T-Skor > 50 arahnya adalah positif (+), dan jika T-Skor ≤ 50 arahnya adalah negatif (-). Jika skor positif lebih banyak atau sama dengan jumlah skor negatif berarti hasilnya positif, begitu pula sebaliknya. Jika jumlah skor positifnya lebih kecil dari pada jumlah skor negatifnya, maka hasilnya negatif. Selanjutnya T-Skor kemudian diverifikasi ke dalam kuadran prototype Glickman. Analisis kuadran yang digunakan dapat menggambarkan kedudukan efektivitas dari pelaksanaan program. Dengan demikian efektivitas pelaksanaan daring dalam pembelajaran daring dapat digolongkan menjadi 4 kategori, yaitu:

Kategori Sangat Kurang efektif, bila analisis evaluasi terhadap evaluasi variabel *context, input, process, product* keempatnya masing-masing menunjukkan hasil negative (- - - -). Kategori Kurang Efektif, bila analisis evaluasi terhadap evaluasi variabel *context, input, process, product* dua atau tiga dari variabel tersebut negative variabel *context, input, process, product* masing-masing menunjukkan hasil (+ - - -), (- + - -), (- - + -), (- - - +), (- - + +), (+ - - +), (- + + -), (+ - +-). Kategori Efektif, bila analisis evaluasi terhadap evaluasi variabel *context, input, process, product* satu dari variabel tersebut negative variabel *context, input, process, product* masing-masing menunjukkan hasil (+ + + -), (+ + - +), (+ - ++), (- + + +). Kategori Sangat efektif, bila analisis evaluasi terhadap evaluasi variabel *context, input, process, product* tidak ada variabel negative dari variabel *context, input, process, product* atau keempatnya masing-masing menunjukkan hasil positif (+ + + +).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diawali dengan statistika deskriptif kuantitatif diperoleh, variabel *context, input, process product* yang valid dianalisis dari 36 responden diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Context, Input, Process, Produk

Variabel Statistik	Context	Input	Process	Produk
Mean	35,86	114,89	88,56	32,94
Median	36,50	115	89	33
Modus	39	115	95	33
Std. Deviasi	3,63	10,48	6,93	3,13
Varians	13,21	109,93	48,14	9,82
Rentangan	12	42	28	11
Minimum	28	94	70	28
Maximum	40	136	98	39
Jumlah	1291	4136	3188	1186

Variabel *context*, *input*, *process*, *product* pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel bila dianalisis secara keseluruhan, setelah data mentah dianalisis dan data ditransformasikan ke dalam T-Skor diperoleh hasil seperti berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Variabel CIPP

Variabel	Frekuensi		Persentase Frekuensi		Hasil	Keterangan
	F(+)	F (-)	F(+)	F(-)		
Context	21	15	58,3%	41,7%	+	Positif
Input	19	17	52,8%	47,2%	+	Positif
Process	18	18	50%	50%	+	Positif
Product	20	16	55,6%	44,4%	+	Positif
Hasil					+ +++	Positif, Positif, Positif, Positif

Variabel *context* $\Sigma F (+) = 21 > \Sigma F (-) = 15$, sehingga menghasilkan arah positif (+) atau efektif. Dapat dinyatakan pada variabel *context* pelaksanaan pembelajaran daring di Gugus V Penebel tergolong efektif. Ini berarti masing-masing indikator sudah memberikan dukungan dan berjalan dengan baik pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel. Variabel *input* $\Sigma F (+) = 19 > \Sigma F (-) = 17$, sehingga menghasilkan arah positif (+) atau efektif. Masing-masing indikator sudah mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Variabel *process* $\Sigma F (+) = 18 = \Sigma F (-) = 18$, sehingga menghasilkan arah positif (+) atau efektif. Dapat dinyatakan pada variabel *process* pelaksanaan pembelajaran daring di Gugus V Penebel tergolong sudah berjalan dengan baik. Ini berarti masing-masing indikator sudah memberikan dukungan dan terlaksana dengan baik. Variabel *product* $\Sigma F (+) = 20 > \Sigma F (-) = 16$, sehingga menghasilkan arah positif (+) atau efektif. Dapat dinyatakan pada variabel *product* pelaksanaan pembelajaran daring di gugus V Penebel tergolong efektif. Ini berarti masing-masing indikator sudah memberikan dukungan dan pencapaian yang baik pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel. Variabel CIPP bernilai +++, jika dikonversikan ke dalam kuadran *Glickman*, maka pelaksanaan pembelajaran daring di Gugus V Penebel berada pada kuadran I atau sangat efektif. Gambaran yang lebih jelas masing-masing indikator pada variabel sebagai berikut.

Variabel *Context*

Tabel 5. Rekapitulasi Perhitungan Variabel *Context* untuk Masing-masing Indikator

Indikator	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f (+)	f (-)		
Kebijakan	20	16	+	Positif
Tujuan	19	17	+	Positif
Kebutuhan	20	16	+	Positif
Hasil	59	49	+	Positif

Indikator kebijakan menghasilkan (+) , tujuan menghasilkan (+) dan kebutuhan menghasilkan (+). Dilihat dari hasil akhir variabel *context* dari masing-masing indikator menghasilkan hasil akhir positif (+). Dengan demikian dapat dinyatakan pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel dari variabel *context* tergolong efektif, masing-masing indikator sudah mendukung pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel.

Variabel *Input*.

Tabel 6. Rekapitulasi Perhitungan Variabel *Input* untuk Masing-masing Indikator

Indikator	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f (+)	f (-)		
Raw Input	20	16	+	Positif
Instrumental Input	17	19	-	Negatif
Enviromental Input	19	17	+	Positif
Hasil	56	52	+	Positif

Indikator *raw input* (+) , *Instrumental input* menghasilkan (-) dan *enviromental input* menghasilkan (+). Dilihat hasil akhir variabel *input* dari masing-masing indikator *raw input* dan *enviromental input* (lingkungan dan suasana belajar) sudah berjalan dengan efektif dan memberikan dukungan namun pada indikator *instrumental input* (kurikulum, guru, prasarana dan sarana, anggaran) belum berjalan dengan baik, belum memberikan daya dukung atau tidak efektif. Ketidak efektifan *instrumental input* karena kurikulum darurat masih baru menyesuaikan dengan materi dan model pembelajaran, dimana guru tidak siap dengan perubahan kurikulum, sarana prasarana penunjang pembelajaran juga belum siap dan tidak semua guru mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti komputer, laptop, dan android sebagai media pembelajaran daring. Penyelenggaraan pembelajaran daring yang terkesan mendadak banyak guru yang belum siap. Guru sebagai sumber daya manusia yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan institusi. Dalam pencapaian mutu pendidikan faktor kesiapan guru sangatlah menentukan. Guru sulit beradaptasi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Banyak guru yang berusia lanjut sulit mengoperasikan perangkat elektronik pendukung pembelajaran daring sehingga mereka merasa cemas dan kesulitan dalam mengelola pembelajaran daring. Selain itu tidak semua siswa memiliki fasilitas pendukung pembelajaran daring seperti *handphone*, laptop atau PC. Banyak siswa yang masih menggunakan ponsel orang tua, sehingga harus menunggu orang tua pulang dari bekerja baru bisa mengikuti pembelajaran daring. Pembelajaran daring yang tidak bisa lepas dari jaringan internet, tentu membutuhkan akses internet yang stabil dan cukup besar menjadi perhatian mereka. Wilayah pedesaan tempat tinggal guru dan siswa akses internetnya masih

sulit sehingga harus pergi ke tempat tertentu. Selain keterbatasan jaringan internet, pembelajaran daring tentunya membutuhkan kuota yang banyak dan tentunya biaya yang tinggi maka yang harus disiapkan dalam pembelian kuota internet akan sangat besar. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orang tua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam penyediaan jaringan internet. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agus Yudiawan (2020), yang menyatakan tidak efektifnya pembelajaran daring karena fasilitas pembelajaran daring yang tidak memadai. Sejalan dengan penelitian Henry Aditia Rigianti (2020) menyatakan sejumlah guru mengalami kendala ketika melaksanakan pembelajaran daring diantaranya aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.

Variabel Process

Tabel 7. Rekapitulasi Perhitungan Variabel Process untuk Masing-masing Indikator

Indikator	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f (+)	f (-)		
Keefektifan dan keefisienan program	17	19	-	Negatif
Pelaksanaan process pembelajaran	18	18	+	Positif
Monitoring dan evaluasi	19	17	+	Positif
Hasil	56	52	+	Positif

Secara umum variabel proses sudah terlaksana dengan baik. Indikator keefektifan dan keefisienan program menghasilkan (-) berarti belum terlaksana dengan baik, pelaksanaan proses menghasilkan (+) atau sudah berjalan dengan baik, serta monitoring dan evaluasi menghasilkan (+) berarti sudah terlaksana dengan baik. Banyak responden merasa pembelajaran secara tatap muka dirasa lebih efektif dan efisien. Biaya yang dikeluarkan dalam pembelajaran daring tentu lebih banyak daripada pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan pembelajaran daring membutuhkan kuota dan tentunya biaya yang banyak untuk penunjang pembelajaran daring, hal ini tentu tidak efisien dari segi keuangan. Beberapa guru menyatakan ada beberapa materi yang tidak efektif dijelaskan secara daring karena harus dijelaskan secara langsung dan lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami siswa. Sulitnya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring membuat penyampaian dan penerimaan materi kurang optimal. Siswa dalam proses pembelajaran hanya diberikan tugas tanpa diberikan materi, sehingga siswa merasa beban dan jenuh. Terkadang tugas yang diberikan kepada siswa dikerjakan oleh orang tuanya secara langsung. Banyak orang tua yang mengerjakan tugas anak mereka supaya menyingkat waktu dan tidak membimbing anaknya untuk belajar. Orang tua mengerjakan tugas anaknya juga karena keinginan hasil belajar yang berupa nilai akademik anaknya tinggi. Dalam mengikuti pembelajaran banyak siswa yang kurang disiplin, tidak aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring. Banyak guru yang kesulitan dalam merancang pembelajaran daring yang efektif, sulit dalam mengembangkan materi bahan ajar, dan media pendukung pembelajaran daring terutama yang berusia lanjut. Ada halnya guru dalam penyampaian materi sudah menggunakan media video namun tidak bisa diakses oleh siswa karena kendala koneksi internet dan kapasitas memori telepon. Banyaknya kendala yang dialami dalam proses pembelajaran daring membuat pembelajaran dirasa kurang efektif. Namun berkat kerjasama semua pihak dalam hal ini guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa, pelaksanaan pembelajaran daring mampu berjalan dengan efektif. Semua kendala yang dihadapi dapat dicarikan solusi. Semua pihak yang terlibat sudah mampu beradaptasi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Guru menyiasati pembelajaran dengan merancang pembelajaran daring yang efektif dan memanfaatkan media daring yang tepat

sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Guru memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materi dan aplikasi yang sesuai dengan materi, strategi dan metode yang digunakan. Kreativitas guru dan kedisiplinan semua pihak sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran daring. Oleh karena itu pembelajaran daring Gugus V Penebel mampu terlaksana dengan efektif.

Variabel *Product*

Tabel 8. Rekapitulasi Perhitungan Variabel *Product* untuk Masing-masing Indikator

Indikator	Frekuensi		Hasil	Keterangan
	f (+)	f (-)		
Prestasi belajar akademik	22	14	+	Positif
Prestasi belajar non akademik	15	21	-	Negatif
Hasil	37	35	+	Positif

Indikator prestasi belajar akademik menghasilkan (+) berarti sudah berjalan dengan baik namun prestasi belajar non akademik menghasilkan (-). Penilaian hasil belajar ini menyangkut aspek psikomotor dan afektif. Penilaian afektif dan psikomotor yang biasanya dilakukan secara alamiah melalui pengamatan secara langsung saat siswa berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam pembelajaran daring banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari sikap siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa cenderung malas dalam mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang tugasnya dikerjakan oleh orang tua, terlihat dari tulisannya, terlambat dalam pengumpulan tugas bahkan tidak mengerjakan tugas.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan ; pada variabel *context, input dan product* pelaksanaan pembelajaran daring tergolong efektif. Ketercapaian kategori efektif dapat dikatakan terlaksana dengan baik masing-masing indikator. Variabel *process* tergolong tidak efektif, dikarenakan belum terlaksananya dengan baik pada indikatornya. Sehingga dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran daring Gugus V Penebel dilihat dari variabel *context (+)*, *input (+)*, *process (+)*, *product (+)* menghasilkan hasil akhir (++++) tergolong sangat efektif berada di kuadran I. Artinya pada variabel *context* efektif, *input* efektif, *process* efektif, *product* efektif. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SD Gugus V Penebel dilihat dari variabel *context, input, process, product* sangat efektif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh kepala sekolah di SD Gugus V Penebel karena telah mengizinkan melaksanakan penelitian dan membantu jalannya penelitian. Terima kasih kepada guru di SD Gugus V yang sudah bersedia membantu dalam memberikan dan menyediakan data maupun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, memberikan semangat dan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. DAFTAR RUJUKAN

Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa

- Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Ardiyanti, N. M. D., Mahayukti, G. A., Sugiarta, & M, I. (2020). Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Secara Daring Di Sman Kota Singaraja Oleh. *IKA*, 18(2), 136–157.
- Bilafaqih, Yusuf dan Qomarudin, M, Nur. 2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Firiyani, Y., Irfan, F., & Sari, Z. S. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Yani. *Kependidikan*, 6(2), 165–175.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1), 111–123.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan. *Scholaria*, 5(2), 1–14.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Ilmiah Penjas*, 3(1), 1–16.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Lof Information Technology*, 1(2), 151–160.
- Putri, A. N., Pd, M. E., & Pd, M. E. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Program Studi Pendidikan Ekonomi*. 3(4), 627–634.
- R, & Igianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara. *Elementry School*, 7(2), 297–302.
- Riyana, C. (2019). Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online. Universitas Terbuka.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., Wicaksono, B. A., & Lampung, B. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Abstrak Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan program sistem pembelajaran daring menggunakan model evaluasi CIPP . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif . Jenis data yaitu data primer yang didapat. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 66–71.
- Sadikin, A., Hamidah, A., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B., Indah, M., Jaluko, K., Kode, K. M., & Indonesia, P. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*. 6(1), 214–224.
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Ummul Qur*, VI(2), 20–35.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31–34.
- Yudiawan, A. (2020). Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>.